PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V MENGGUNAKAN TGT

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING RESULT USING TEAMS GAMES TOURNAMENT MODEL

Oleh: Riani Hanantika, PGSD/PSD, rianihanantika68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di SD Negeri 5 Wates, Kulon Progo. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 5 Wates berjumlah 31 siswa. Desain penelitian menggunakan model *Kemmis* dan *Mc Taggart*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrumen berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilannya adalah 75% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu dengan nilai 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament*. Setelah tindakan siklus I siswa yang mencapai ketuntasan 23 siswa (74%) dan belum tuntas 8 siswa (26%). Setelah dilakukan tindakan siklus II, siswa tuntas meningkat sebanyak 29 (93%) dan belum tuntas 2 siswa (7%).

Kata Kunci: hasil belajar IPS, model pembelajaran kooperatif tipe TGT

Abstract

This research aims to improve social studies learning result of 5th grade using cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) type at SD Negeri 5 Wates, Kulon Progo. The type of this research was classroom action research with 31 students of 5th grade at SD Negeri 5 Wates. This research used Kemmis and Mc Taggart model. Data were collected using tes and observation. The instrument of this research were observation sheets and tests. Data analysis were conducted using qualitative and quantitative descriptive. The succes indicator of this reseach was 75% from the students who has fulfilled the KKM with a skor 75. The results show that the application of cooperative learning model type Teams Games Tournament (TGT) on the Sosial Studies subject can improve student learning outcomes of 5th grade SD Negeri 5 Wates. After the first cycle, 23 students (74%) have fulfilled the KKM and 8 students (26%) have not succeeded yet. Then after the second cycle, 29 students (29%) have succeeded and 2 students (7%) have not succeeded yet.

Keywords: social studies learning outcomes, cooperative learning model TGT type

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Rohman, 2013: 10) menyebutkan:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaran, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyakarakat dan bangsa".

Salah satu faktor yang saling menunjang dalam proses pendidikan, antara lain adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran dan komponen yang ada di dalamnya seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode pembelajaran, dan sarana serta prasarana yang tersedia merupakan hal-hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan proses pendidikan ditandai dengan berhasilnya proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006 tentang Standar Isi, pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa materi IPS dipandang sebagai materi yang kurang diminati oleh sebagian siswa. Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri 5 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, siswa masih kesulitan dalam mata pelajaran IPS. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah ditunjukkan dengan nilai Ulangan Harian Semester Genap 2016/2017. Nilai Ulangan Harian tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasannya lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti IPA, PKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Padahal dengan KKM 75 dan dengan jumlah siswa sebanyak 31 anak, persentase ketuntasan hasil belajar yang harus dicapai adalah 75%. Berikut merupakan data tentang ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Wates pada mata pelajaran IPS.

Tabel 1. Hasil UH IPS Kelas V Semester Genap

Mata Pelajaran	KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Persentase ketuntasan	Persentase ketidak-tuntasan
IPS	75	31	13	18	42%	58%
PKn	75	31	25	6	81%	19%
B. Indo	75	31	20	11	65%	35%
Mtk	75	31	20	11	65%	35%
IPA	75	31	22	9	71%	29%

Sumber: Ulangan Harian Semester Genap.

Berdasarkan observasi, banyak siswa merasa bosan dan cenderung berperilaku yang tidak terkendali seperti berbicara dengan teman sebangkunya dan bermain-main pada saat guru menerangkan. Dengan keadaan kelas yang seperti itu sulit bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang dirasakan siswa juga karenakan guru lebih

mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru masih menjadi tokoh sentral dalam pembelajaran. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan bidang studi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Guru lebih fokus untuk menyampaikan dan mengejar materi yang cukup banyak.

Proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Slameto (2013: 74) mengatakan bahwa belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dengan cara-cara tertentu. Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar dengan baik demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Soemosasmito (1988) dalam Badar (2014: 22) mengatakan bahwa guru yang efektif ialah guru yang berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran tanpa memberikan paksaan atau hukuman.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas (Joyce & Weil (1980) dalam Rusman (2011: 133). Rusman (2011: 209) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran berupa hasil belajar akademik dan hal-hal positif lainnya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan saling kerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Beberapa ahli dalam Rusman (2011: 209) berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Dalam pembelajaran, *Teams Games Tournamenti* merupakan model pembelajaran kelompok yang melibatkan aktivitas siswa dengan terjadi pertukaran pikiran atau gagasan pengetahuan di antara siswa dalam kelompok saat mendapatkan tugas. Menurut Huda (2015: 292) TGT lebih menekankan pada evaluasi individual materi akademik yang sudah dirancang, dan

membuka ruang "kompetisi" secara individual ataupun kelompok untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Model pembelajaran tersebut dirasa sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD. Izzaty, dkk (2013: 115) menyatakan beberapa ciri-ciri khas anak kelas tinggi Sekolah Dasar, yakni (a) adanya perhatian terhadap praktik sehari-hari yang konkret, (b) realistis, ingin tahun, dan ingin belajar, (c) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, (d) anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya, (e) anak gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama. Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa dalam usia kelas V SD masih sangat senang bermain, senang berkelompok, dan rasa keingintahuannya sangat besar.

Proses pembelajaran IPS yang menyenangkan di Sekolah Dasar sangat berperan dalam penentuan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada. Konsep-konsep tersebut akan tertanam dan mudah diaplikasikan oleh siswa jika pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*) yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Wates, Kulon Progo.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 5 Wates. SD Negeri 5 Wates terletak di Jl. Muh. Dawam, Kelurahan Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juni 2017.

Penelitian ini disetting dengan membagi siswa dalam bentuk kelompok. Ada 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 7 – 8 orang siswa. Pembagian kelompok yang dilakukan bersifat heterogen, yang memperhatikan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan siswa. Setelah kelompok terbentuk, maka kelompok ditempatkan pada meja yang telah diatur. Letak kelompok satu dengan kelompok lain saling berdekatan dengan guru berada di tengah kelompok menghadap ke siswa.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 5 Wates berjumlah 31 orang, yang dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar

IPS. Alasan peneliti mengambil objek tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hasil belajar IPS siswa kelas V masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam 2 siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi. Tes dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum hasil pengamatan. Data yang dianalisis secara kualitatif berupa data observasi proses pembelajaran, sedangkan data tes hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Mei 2017 dan hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 di kelas V SD Negeri 5 Wates. Dibantu oleh guru kelas yang bertindak sebagaimana mestinya dan teman sejawat sebagai observer. Pelaksanaan siklus I melalui langkah-langkah berikut.

Perencanaan

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan yang akan digunakan oleh guru sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas saat pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa yang digunakan untuk belajar kelompok. Belajar kelompok merupakan salah satu tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Menyusun soal yang akan digunakan dalam pelaksanaan *games* dan turnamen. Turnamen adalah struktur belajar di mana *games* terjadi. Oleh karena itu, soal turnamen dan *games* dibuat sama. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi untuk proses pembelajaran. Menyusun daftar kelompok yang dilakukan secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik. Menyiapkan lembar penskoran yang akan digunakan untuk

mengumpulkan skor saat pelaksanaan *games* dan turnamen.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu tanggal 8 dan 10 Mei 2017. Tindakan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 70 menit. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP. Hasil evaluasi akhir siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Pasca Tindakan Siklus I

Pasca Tindakan Siklus I				Selisih Nilai
Ketuntasan		Persentase		
T	BT	T	BT	
23	8	74%	26%	32%

Sumber: Soal *Post Test*

Dari tabel di atas tampak bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Wates setelah tindakan siklus I ketuntasan belajarnya adalah 74% . Siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai di bawah KKM (< 75) sebanyak 8 siswa (26%). Siswa yang sudah tuntas KKM (≥ 75) sebanyak 23 siswa (74%).

Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPS. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh dua rekan sejawat. Masing-masing observer memegang 10 – 11 siswa untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran diperoleh bahwa guru masih kurang dalam memperhatikan siswa dan penguasaan kelas. Diketahui berdasarkan lembar observasi bahwa proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan dari 67,3% menjadi 77%.

Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka segera dilakukan refleksi untuk menganalisis ketercapaian tindakan yang telah dilakukan. Secara umum, hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas V SD Negeri 5 Wates belum dapat mencapai standar yang diinginkan. Beberapa permasalahan yang muncul selama pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut.

1) Sekitar 90% siswa masih banyak yang bermain sendiri saat proses pembelajaran, hal ini dikarenakan penyampaian guru yang belum sepenuhnya mengaktifkan siswa. Selain itu juga dikarenakan media yang terbatas yaitu hanya menggunakan media berupa buku pegangan siswa.
2) Kegiatan belajar kelompok sempat terhambat dikarenakan siswa tidak segera menempatkan diri sesuai dengan

kelompoknya masing-masing. Hal ini dikarenakan pembagian kelompok dilakukan dengan membagikan *headband* kepada masing-masing siswa.

3) Letak kelompok pada saat berdiskusi tidak teratur sehingga banyak kursi yang tidak beraturan. Hal ini mengakibatkan guru dalam melakukan bimbingan kurang maksimal.
4) Pembacaan peraturan *games* dan turnamen berlangsung cukup lama. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak paham dengan *games* yang akan dilakukan, sehingga pada saat demonstrasi *games* guru menjelaskan secara berulang-ulang.
5) Pelaksanaan *games* memakan waktu yang lama, akibatnya waktu pembelajaran berjalan lebih lama dari waktu yang dialokasikan.
6) Meja turnamen tidak dipersiapkan terlebih dahulu, sehingga sulit dalam membagikan kartu pertanyaan karena guru tidak mengingat angka-angka meja turnamen.
7) Hasil belajar IPS belum mencapai kriteria yang diinginkan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran di siklus II. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan media agar lebih menarik dan mengaktifkan siswa dengan menyiapkan gambar yang lebih besar dari ukuran gambar dibuku. Hal tersebut agar perhatian 90% siswa yang bermain sendiri tertuju kepada gambar dan guru.
2) Pembagian kelompok diumumkan dengan memanggil siswa per kelompok dan diminta untuk segera menempatkan diri sesuai dengan tempat yang ditentukan oleh guru. Setelah semua berkumpul pada kelompok masing-masing, guru kemudian membagikan *headband*. Hal ini akan meminimalisir dan mengefektifkan penggunaan waktu pembelajaran.
3) Penempatan kelompok ditentukan terlebih dahulu. Misalnya, kelompok pertama ditempatkan di deretan bangku paling kiri, kelompok kedua di sebelah kanan kelompok pertama, dan seterusnya.
4) Menata terlebih dahulu meja-meja turnamen. Guru menentukan nomor-nomor meja turnamen untuk memudahkan dalam membimbing dan mengamati siswa pada saat pelaksanaan *games* dan turnamen.
5) Guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dan belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Mei 2017 dan hari Rabu tanggal 24 Mei 2017 di kelas V SD Negeri 5 Wates. Dibantu oleh guru

kelas yang bertindak sebagaimana mestinya dan teman sejawat sebagai observer. Pelaksanaan siklus II melalui langkah-langkah berikut.

Perencanaan

Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar yang lebih besar dari gambar di buku. Pembentukan kelompok baru berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I. Guru lebih memotivasi siswa dan membimbing siswa agar belajar lebih giat dan aktif dalam proses pembelajaran. Menata meja turnamen terlebih dahulu sebelum melaksanakan turnamen.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu tanggal 8 dan 10 Mei 2017. Tindakan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 70 menit. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP. Hasil evaluasi akhir siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar IPS Pasca Siklus II

Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan		Persentase		Selisih Nilai
	T	BT	T	BT	
Pasca Siklus I	23	8	74%	26 %	19%
Pasca Siklus II	29	2	93%	7%	

Sumber: Soal *Post Test*

Dari tabel di atas tampak bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Wates meningkat. Setelah dilakukan tindakan siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 74%, dan setelah dilakukan tindakan siklus II persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa menjadi 93%. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa setelah dilakukan tindakan siklus I dan setelah dilakukan tindakan siklus II adalah sebesar 19%. Lebih jauh peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Wates sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat dalam diagram berikut.

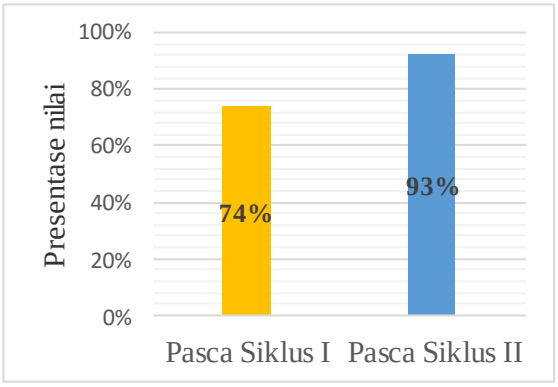

Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Persentase Hasil Belajar IPS Siklus II

Ketuntasan belajar IPS siswa setelah dilakukan tindakan siklus I ketuntasan belajar adalah 74%, siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai di bawah KKM (<75) sebanyak 8 siswa (26 %). Siswa yang sudah tuntas KKM (≥75) sebanyak 23 siswa (74 %). Setelah dilakukan tindakan siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 93%, siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai di bawah KKM (<75) sebanyak 2

siswa (7 %). Siswa yang sudah tuntas KKM (≥75) sebanyak 29 siswa (93 %).

Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPS. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh dua rekan sejawat. Masing-masing observer memegang 10 – 11 siswa untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran diperoleh bahwa guru masih kurang dalam memperhatikan siswa dan penguasaan kelas. Diketahui berdasarkan lembar observasi bahwa proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua pada siklus II mengalami peningkatan dari 90,3% menjadi 100%.

Refleksi

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dan menganalisis hasil tindakan di siklus II, maka peneliti melakukan refleksi siklus II dengan hasil sebagai berikut:

1) Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kerja kelompok berjalan dengan optimal. Siswa dalam kelompok saling membantu satu sama lain.
2) Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Wates lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post test* siklus II yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, baik data berupa nilai maupun data hasil observasi siswa hasilnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini cukup dilaksanakan sampai akhir siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT belum berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi proses pembelajaran di mana secara keseluruhan hanya mencapai 77%. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran banyak didominasi oleh guru. Ketika guru menjelaskan materi masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri, siswa belum berani bertanya kepada guru dan temannya ketika siswa tersebut belum memahami materi yang diajarkan serta masih ada siswa yang bingung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus I, dapat diketahui bahwa diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 74%. Namun itu belum dikatakan berhasil karena nilai tersebut masih kurang dari ketuntasan belajar yang ditentukan sekolah

yaitu sebesar ≥ 75%. Untuk meningkatkan hasil belajar serta proses pembelajaran perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran di siklus II dengan melihat hasil refleksi pada siklus I.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II ternyata mampu meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran. Siklus II lebih baik dari pada siklus I di mana pada siklus I untuk persentase ketuntasan belajar sebesar 74%, pada siklus II meningkat menjadi 93% atau meningkat sebesar 19%. Pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan berhasil karena ketuntasan belajarnya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan sekolah yakni sebesar 75%. Proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan lembar observasi pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 100%. Guru dan siswa pada pelaksanaan siklus II sudah berperan secara seimbang. Artinya, guru berperan sebagaimana mestinya begitu pula siswa. Siswa menunjukkan keaktifannya dengan berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2012: 14) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yaitu siswa dengan guru di mana siswa adalah sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas V SD Negeri 5 Wates merupakan hal baru yang berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa di mana model pembelajaran ini mengandung unsur permainan dan turnamen sebagai variasi dalam metode pembelajaran diskusi. Selanjutnya setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPS, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Wates dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) khususnya dalam materi peristiwa-peristiwa di sekitar Proklamasi dan kemerdekaan. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Wates dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar IPS setelah dilakukan tindakan siklus I yang sebesar 74%, dan setelah dilakukan tindakan siklus II meningkat menjadi 93%. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) juga dapat meningkatkan proses

pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Wates. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya persentase proses pembelajaran dari tindakan siklus I sebesar 77% meningkat menjadi 100% setelah dilakukan tindakan siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran bagi siswa dan bagi guru. Siswa hendaknya lebih giat lagi dalam belajar khususnya mata pelajaran IPS, aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat jika diberi kesempatan oleh guru. Tidak hanya saat pelaksanaan pembelajaran IPS, namun juga pada pembelajaran lainnya. Saling membantu dan menghargai pendapat sesama anggota kelompok dan tetap miliki jiwa kompetitif saat pelaksanaan turnamen, sedangkan bagi guru hendaknya aktif menggali dan terus belajar. Belajar dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Menelaah pembelajaran yang sudah dilakukan dan melakukan perbaikan. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mungkin dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan untuk melakukan perbaikan pembelajaran IPS di kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

Badar, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

BNSP. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Huda, M. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Izzaty, R. E., dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Rohman, A. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.

Rusman. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memperngaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.